



Evolusi *Gendang Beleq* Lombok

Nur Kholis Sumardi*

Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Artikel ini akan membahas tentang ansambel *Gendang Beleq* yang sangat populer di kalangan suku Sasak Lombok. Data dalam artikel ini diperoleh melalui penelitian lapangan yang dilakukan di pulau Lombok. Informasi tentang *Gendang Beleq* sangat beragam, sehingga menarik sekali untuk dibahas, akan tetapi terlalu panjang jika dibahas di sini. Artikel ini hanya akan membahas tentang komparasi *Gendang Beleq* dahulu dan kini mulai dari segi bentuk musikal dan hubungannya dengan fungsinya itu sendiri. Melalui keilmuan antropologi yang dewasa ini sudah semakin berkembang, maka hasil-hasil penelitiannya tidak hanya mengenai perkembangan fenomena budaya saja, akan tetapi juga menimbang teknologi yang ikut dalam kedinamisan perkembangan manusia. Etnomusikologi sebagai cabang ilmu musikologi, meminjam objek formal keilmuan antropologi untuk melihat kejadian musik secara lebih mendalam. Searah dengan jalan pembahasan artikel ini, teknologi juga akan turut serta dibahas dalam pengaruhnya terhadap perubahan *Gendang Beleq* dulu dan kini.

Kata Kunci: *Gendang Beleq*, Perubahan, Fungsi, Musik, Teknologi.

Abstract

This article will discuss about Beleq Gendang ensemble which is very popular among Lombok Sasak tribe. The data in this article were obtained through field research conducted on the island of Lombok. Information about the Beleq Drum is very diverse, so interesting to discuss, but too long to discuss here. This article will only discuss about Beleq Gender Comparisons first and now start in terms of musical form and its relation with its function itself. Through today's anthropological scholarship, the results of his research are not only about the development of cultural phenomena, but also considering the technologies that follow in the dynamics of human development. Ethnomusicology as a branch of the science of musicology, borrows the formal object of anthropological scholarship to see the events of music in more depth. In the same way as the discussion of this article, the technology will also be discussed in its influence on the change of Beleq Gender first and now.

Keywords: Beleq Drum, Change, Function, Music, Technology.

How to Cite: Sumardi, N.K., (2017). Evolusi *Gendang Beleq* Lombok. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1 (2): 63-69

*Corresponding author:
E-mail: nurkholisumardi@gmail.com

p-ISSN 2599 – 0594
e-ISSN 2599 - 0543

PENDAHULUAN

Pulau Lombok merupakan pulau kecil yang hingga saat ini penduduknya mayoritas dihuni oleh suku Sasak. Sebelumnya pada abad 13 tepatnya pada tahun 1237M terjadi letusan Gunung Samalas yang memporak poranda kehidupan masyarakat Lombok pada kala itu. Kejadian itu terdokumentasi dalam tulisan *Badad* Lombok yang terkutip dan bila diterjemahkan sebagai berikut :

“[...]Gunung Rinjani Longsor, dan Gunung Samalas runtuh, banjir batu gemuruh, menghancurkan Desa Pamatan, rumah2 rubuh dan hanyut terbawa lumpur, terapung-apung di lautan, penduduknya banyak yang mati.Tujuh hari lamanya, gempa dahsyat meruyak bumi, terdampar di Leneng (*lenek*), diseret oleh batu gunung yang hanyut, manusia berlari semua, sebahagian lagi naik ke bukit.Bersembunyi di Jeringo, semua mengungsi sisa kerabat raja, berkumpul mereka di situ, ada yang mengungsi ke Samulia, Borok, Bandar, Pepumba, dan Pasalun, Serowok, Piling, dan Rangi, Sembalun, Pajang, dan Sapit. Di Nangan dan Palembang, batu besar dan gelundungan tanah, duri, dan batu menyan, batu apung dan pasir, batu sedimen granit, dan batu cangku, jatuh di tengah daratan, mereka mengungsi ke Brang batun. Ada ke Pundung, Buak, Bakang, Tana’ Bea, Lembuak, Bebidas, sebagian ada mengungsi, ke bumi Kembang, Kekrang, Pengadangan dan Puka hate-hate lungguh, sebagian ada yang sampai, datang ke Langko, Pejanggik. Semua mengungsi dengan ratunya, berlindung mereka di situ, di Lombok tempatnya diam, genap tujuh hari gempa itu, lalu membangun desa, di tempatnya masing-masing[.]”

Selain itu, 15 pakar vulkanologi beberapa diantaranya Indyo Pratomo, geolog dari Badan Geologi Bandung, Danang Sri Hadmoko dari Geografi Universitas Gadjah Mada dan Surono, mantan Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (Indonesia), Frank Lavigne dari Université Panthéon-Sorbonne, Jean-Philippe Degeai dari Université Montpellier, Clive Oppenheimer dari University of Cambridge, Inggris dan lainnya, turut serta meneliti dan mengungkap kebenaran tentang sejarah letusan tersebut (lihat Kompas edisi 2013).

Setelah melalui *research* tersebut para pakar vulkanolog menyepakati dan melegetimasi bahwa

letusan Samalas Lombok merupakan letusan terdahsyat di dunia dengan erupsi yang luar biasa hingga mengalahkan Gunung Tambora di Dompu dan Gunung Krakatau di Selat Sunda. Dengan mengacu hasil *research* para ahli tersebut kita mampu membayangkan betapa sulitnya kehidupan masyarakat Lombok masa itu, hal ini berpengaruh juga dengan budaya dan kesenian mereka. Atas fenomena dahsyat ini pula sulit ditemukan literatur secara ekspelisit tentang gambaran kesenian suku Sasak di bawah abad 11M.

Letusan Gunung Samalas di pertengahan abad 13M menghancurkan seluruh kerajaan yang ada di Lombok. Alhasil masyarakat harus benar-benar menata tatanan-tatanan sebelumnya kembali dari awal. Kerajaan-kerajaan yang ada pada masa itu pun ikut hancur dan terseret erupsi. Pasca bencana ini berlalu 53 tahun kemudian tepatnya pada tahun 10 November 1293M berdiri dan lahir Kerajaan di Jawa Timur yang bernama Majapahit. Kerajaan ini mengekspansi Lombok sekitar abad 14M dan membawa perangkat gamelan yang nantinya dikembangkan oleh masyarakat Sasak menjadi *Gendang Beleq*. Ekspansi Majapahit ke Lombok kala itu sangat mungkin terjadi, menimbang masyarakat Lombok pada masa tersebut sedang melakukan rekonstruksi besar-besaran dan berimbas pada kekuatan pertahanan mereka. Kebenaran datangnya para petinggi Majapahit ini dapat dibuktikan salah satunya dari situs makam mereka yang berada di Desa Sembalun Rinjani.

Masyarakat Desa Sembalun memiliki sembilan petilasan yang mereka keramatkan yaitu *makem* Majapahit yang terletak di Bukit Selong, Dese Beleq Sembalun Lawang, Sumur Zam Zam yang terletak di Lendang Luar, Sembalun Lawang, Rante Mas yang terletak di Lendang Luar, Sembalun Bumbung, Dewan Naq Seq yang terletak di Dese Batu Jalig, Sembalun Bumbung. Patra Guru, yang terletak di Dasan Kampu, Sembalun Bumbung, Langgar Reban Bande yang terletak di Benyer, Sembalun Bumbung dan Barong Seketi yang terletak di Jorong, Sembalun Bumbung.

Dari seluruh petilasan ini, situs yang paling keramat adalah Langgar Reban Bande yang dipercaya sebagai *makem* raja mereka. Tetapi kita tidak terfokus kepada mana situs keramat dan paling keramat. Kita dapat fokus kepada poin

makem Majapahit yang terletak di Dese Beleq, Sembalun Lawang. *Makem* ini merupakan kuburan dari pada kesatria dan petinggi-petinggi Majapahit yang dibunuh oleh masyarakat Sasak di akhir ekspansinya. Terlepas dari fenomena yang terjadi atas sebab terciptanya *makem* tersebut. Kita dapat menarik kesimpulan bahwa kesakralan dan keberadaan *makem* Majapahit dapat menjadi bukti bahwa kerajaan Majapahit telah datang jauh lebih dulu ke tanah Lombok dibandingkan kerajaan-kerajaan lainnya.

Kedatangan Majapahit mengekspansi Lombok hingga kini masih diaminkan oleh masyarakat sebagai bibit bobot lahirnya ansambel *Gendang Beleq*. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa instrumen-instrumen kolotomik (perunggu berpencon) sudah ada jauh lebih dulu dengan format yang serupa.

Kembali pada fenomena Samalas yang menjadi alasan kunci minimnya literatur tentang seni di zaman kuno dalam peradaban suku Sasak. Hal ini yang mempengaruhi pengaminan Majapahit dalam bibit bobot *Gendang Beleq*. Selain itu kita juga sulit menentang sejarah ini karena bukti-bukti otentik tentang *Gendang Beleq* dalam kurun waktu di bawah masa ekspansi Majapahit, hingga saat ini belum ditemukan.

Karya pokok yang berjudul *Ancient Society* melukiskan proses evolusi masyarakat dan kebudayaan manusia melalui delapan tingkat evolusi yang universal. Menurut Morgan masyarakat dari semua bangsa di dunia sudah atau masih akan menyelesaikan proses evolusinya melalui kedelapan tingkat evolusi sebagai berikut (Lewis Henry Morgan: 1877): 1) Zaman Liar Tua, Zaman sejak adanya manusia manusia sampai ia menemukan api, dalam zaman ini manusia hidup dari meramu, mencari akar-akar dan tumbuh-tumbuhan liar. 2) Zaman Liar Madya, zaman sejak manusia menemukan api, sampai ia menemukan senjata busur-panah. Dalam zaman ini manusia mulai merobah mata pencaharian hidupnya dari meramu menjadi pencari ikan di sungai-sungai atau menjadi pemburu. 4) Zaman Liar Muda, zaman sejak manusia menemukan senjata busur panah, sampai ia mendapatkan kepandaian membuat barang-barang tembikar. Dalam zaman ini mata pencaharian hidupnya masih berburu. 5) Zaman Barbar Tua, zaman sejak manusia

menemukan kepandaian membuat tembikar sampai ia mulai beternak atau bercocok tanam. 6) Zaman Barbar Madya, zaman sejak manusia beternak atau bercocok tanam sampai ia menemukan kepandaian membuat benda-benda dari logam. 7) Zaman Barbar Muda, zaman sejak manusia menemukan kepandaian membuat benda-benda dari logam, sampai ia mengenal tulisan. 8) Zaman peradaban purba, zaman peradaban masa kini.

Menurut teori di atas *Gendang Beleq* lahir semenjak Barbar Muda. Dikatakan demikian karena *Gendang Beleq* adalah ansambel Suku Sasak yang dominan instrumennya terbuat dari olahan logam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gendang Beleq merupakan seni musik yang tergolong dalam ansambel yang terdiri dari: *Gendang Mame*, *Gendang Nine*, *Cemprang*, *Perembaq*, *Petug*, *Oncer*, *Rincig*, *Reong Mame*, *Reong Nine*, *Gong Mame*, dan *Gong Nine*

Seluruh intrstrumen-instrumen *Gendang Beleq* tersebut bekerja secara seimbang saling menutupi dan saling melengkapi. Konsep ini merupakan konsep kerja musik tradisi timur yang tercermin dalam keseimbangan kolektif. Jika kita membagi mengacu pada pendapat Sumaryono tentang 4 unsur pokok karawitan yaitu: a) *titi laras*, b) *gending*, c) *wirama* dan d) *pathet* (lihat Sumaryono: 2014) yang sebagaimana disimpulkan olehnya bahwa karawitan adalah gamelan yang di dalamnya terkandung keempat unsur yang telah ia jabarkan.

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa *Gendang Beleq* merupakan seni Karawitan. Tetapi meskipun di dalam struktur musik *Gendang Beleq* telah memenuhi ke 4 unsur tersebut secara elemen musikal, namun kendati demikian masyarakat suku Sasak tidak mengenal istilah karawitan dan bahkan sesepuh *Gendang Beleq* yang sudah lanjut usia akan merasa asing ketika disebutkan istilah karawitan di telinga mereka.

Pada awal kelahirannya *Gendang Beleq* dipercaya oleh masyarakat berfungsi sebagai media pengiring perang para kesatria kerajaan Lombok. Tetapi pada perkembangannya digunakan sebagai pengiring rangkaian upacara khitanan, *kurisan* (memotong rambut bayi yang

pertama kali) dan perkawinan atau *nyongkolan* (lihat Lalu Suwadi: 1991).

Proses perkembangan fungsi ini merupakan sebuah fenomena yang dapat kita analisis. Tetapi sebelumnya pendapat masyarakat tentang *Gendang Beleq* sebagai instrumen pengiring perang dapat kita pertimbangkan terlebih dahulu. Mari sama-sama berfikir tentang seperti apa kondisi peperangan antara dua wilayah di masa lampau yang memperebutkan kekuasaan. Kita dapat membayangkan bahwa betapa penuhnya manusia dengan kondisi yang riuh, hentakan kaki para prajurit dan kuda melangkah dengan aksentuasi bunyi kakinya yang khas. Masyarakat Sasak sebelumnya sudah berfikir tentang ini. Mereka sudah berfikir tentang konsep akustika di mana yang kita ketahui bahwa frekuensi suara/bunyi merupakan rambatan yang dapat memantul dan diserap serta memiliki kekuatan fibrasi bergantung pada ruang gema. Maka dari itu masyarakat menciptakan *Gendang Beleq* dengan susunan instrumen yang berukuran besar agar ruang resonansi dapat bekerja maksimal dalam menggemakan dan menciptakan fibrasi dengan spektrum rambatan yang jauh. Karena sebagaimana yang kita ketahui peperangan antar kerajaan umumnya menggunakan prajurit yang banyak dan berbaris panjang hingga ratusan meter.

Panjangnya barisan, jumlah manusia dan medan peperangan yang luas membutuhkan instrumen khusus agar *sound* tetap memiliki performa maksimal dan dapat didengar oleh prajurit yang berjumlah ratusan bahkan ribuan. Mempertahankan *sound* dengan maksimal dapat mengontrol adrenalin prajurit dan menjadi stimulus yang baik dalam medan perang. Sebagaimana yang di tulis dalam banyak jurnal psikologi musik dan buku psikologi musik, salah satunya adalah musik berkaitan dan bekerja di bawah alam sadar terhadap hubungan patologis dan kognisi manusia (pendengar). Respon musik antara pelaku musik dan pendengar musik memiliki sistem kerja yang berbeda (lihat Djohan: 2010). Maka dari itu untuk mentransfer energi musik dalam peperangan agar kobaran semangat prajurit tetap terjaga di butuhkan instrumen musik dengan ukuran yang besar, resonansi yang baik, komposisi musik yang semarak (riuh) dan

spektrum rambatan fibrasi yang panjang. Oleh sebab ketentuan inilah masyarakat Sasak menciptakan *Gendang Beleq* sedemikian rupa dengan organologi yang besar dan gema yang panjang.

Banyak para ahli yang membagi fungsi seni berdasarkan penggunaannya. Salah satunya fungsi seni menurut Salmurgianto yang berpendapat bahwa seni dapat digolongkan dalam dua bagian: 1. Fungsi individual yang terdiri dari fungsi secara psikis dapat berupa pengalaman estetis, dan secara fisik dapat berupa alat-alat peraga. 2. Fungsi sosial yang terdiri dari fungsi sebagai rekreasi, komunikasi, interaksi dengan pihak luar, keagamaan dan bidang pendidikan (lihat Yeningsih 2007: 215). Penulis menganggap pernyataan Salmurgianto sangat relevan terhadap fenomena *Gendang Beleq* yang pada awal keberadaannya berlaku sebagai pengiring perang.

Kehadiran *Gendang Beleq* dalam peperangan memiliki banyak fungsi sosial, yang paling kuat diantaranya adalah komunikasi dan interaksi. Kita tidak dapat mengatakan bahwa peperangan dan *Gendang Beleq* merupakan kesatuan item untuk dinilai sebagai kegiatan ritual atau seni ritual. Banyak pertimbangan yang harus kita perhatikan sebelum mengatakan fungsi *Gendang Beleq* pada zaman dahulu adalah ritual. Pertama-tama, mari pikirkan apa itu musik ritual. Seperti yang dikatakan oleh I Wayan Senen, musik ritual adalah musik yang bersifat sakral dan di tujukan sebagai media/objek persembahan kepada energi – energi yang diyakini (lihat Senen: 2015).

Peperangan dalam sejarah suku Sasak memiliki beragam tujuan. Banyak diantaranya adalah perebutan wilayah kekuasaan dan salah satu diantaranya adalah masalah keagamaan. Jika kita berfikir bahwa alasan keagamaan dalam peperangan akan menggiring kita kepada posisi *Gendang Beleq* sebagai ritual. Pemikiran ini akan ditepis oleh keberadaan *Gendang Beleq* itu sendiri dalam peperangan.

Keberadaan *Gendang Beleq* dalam peperangan hanya sebatas pemicu adrenalin. Bunyi – bunyi genderang yang ditabuh dalam fenomena peperangan bukanlah ditujukan kepada energi yang maha kuasa. Keberadaan bunyi-bunyian *Gendang Beleq* dalam peperangan ditujukan untuk para prajurit atau para pelaku

peperangan. Jika kita ingin melihat seperti apa musik ritual yang merupakan musik sesembahan kepada yang maha kuasa, kita dapat menyaksikan contoh saat umat muslim melakukan kegiatan adzan, dzikir dan lain-lain. Selanjutnya kita juga dapat melihat *jaranan*, *jathilan*, *kuda keping*, dan *kuda lumping*. Meskipun ada interaksi antara penari yang kesurupan dan pemusik, tetapi sejatinya dalam fenomena itu musik secara implisit bertugas memanggil energi supernatural dan mempertahankannya di dalam tubuh mediator. Bukti dari pernyataan ini adalah, penari dalam pargelaran tersebut tidak akan kesurupan dan menari jika bentuk ritmik dan melodi dalam musik berubah. Atas posisi musik memiliki hubungan dengan energi supernatural maka dapat dikatakan bahwa musik dalam *kuda keping*, *kuda lumping*, *jathilan* dan *jaranan* merupakan musik ritual.

Gendang Beleq melalui tempaan waktu dan abrasi sosial telah menciptakan pembaharuan wujud dalam berbagai aspek. Mulai dari fungsi, struktur musik (*form*), pergeseraan makna (*humand mind*) dan organologi akustik. Fenomena abrasi ini berlangsung bertahap dari masa ke masa (evolusi) hingga abad ke 21 ini. Dua faktor dasar yang menyebabkan terjadinya fenomena ini adalah faktor internal dan faktor eksternal (lihat Kholis: 2017). Faktor internal merupakan pengaruh dan daya rubah dari masing – masing individu yang merasa gelisah atau ingin menciptakan suatu progres, sedangkan faktor eksternal adalah daya rubah yang diciptakan oleh adanya tendensi dan pengaruh dari luar diri pemilik budaya itu sendiri. Lombok mulai abad 14M awal hingga 19M akhir, mengalami ekspansi dari berbagai kerajaan seperti Majapahit Jawa, Goa Sulawesi dan Karang Asem Bali. Hal ini disebabkan oleh posisi Lombok berada di jalur perdagangan yang strategis.

Foucault mengatakan [...] Kekuasaan dibentuk dan dimapankan dalam konteks relasi dan praktik kekuasaan dan pada gilirannya menyumbangkan sesuatu untuk perkembangan dan penyebarluasan wajah baru [...] (lihat Chris Barker: 2014). Karang Asem sebagai kerajaan terakhir mengekspansi Lombok memberikan beberapa materi-materi musikal yang akhirnya terakulturasi dengan indah dengan kebudayaan Sasak pada masanya.

Akulturasi antara Bali dan Lombok menciptakan wajah baru dalam seni *Gendang Beleq*. Tetapi meskipun demikian, setiap gesekan budaya tidaklah bersifat mono progres. Lombok yang terekspansi pun memberikan pengaruh terhadap kesenian-kesenian dan budaya Karang Asem. Pada tingkat evolusi sosial selanjutnya timbul masyarakat industri di mana manusia menjadi bersifat lebih individualis dan di mana kekuasaan raja dan keyakinan terhadap raja keramat berkurang maka timbul lagi suatu sistem hukum yang baru, yang kembali berdasarkan atas azas saling butuh membutuhkan antara warga masyarakat secara timbal balik.

Pada masa *cyber* atau milenial, saat ini *Gendang Beleq* sudah banyak mengalami perubahan. Masyarakat Sasak sangat membuka diri untuk suatu penawaran dari luar yang mereka tidak ketahui dengan jelas, sehingga menciptakan *Gendang Beleq* yang kehilangan identitasnya. Kini jika kita mendengarkan gending *Gendang Beleq*, maka tanpa sadar kita akan mengatakan gending tersebut merupakan gending Bali. Penyebab kemiripan gending Sasak dan Bali memiliki banyak faktor yang saling berkaitan.

Factor pertama adalah pemerintah setempat, bahwa pemerintah memiliki program-program pelestarian seni dan budaya. Mereka mempercayai seniman-seniman karawitan Bali untuk melakukan pengajaran di Sanggar *Gendang Beleq*, sehingga materi yang ditransfer ke masyarakat adalah materi Bali. Selain itu untuk promosi budaya dan pengadaan alat musik mereka mengimpor alat dari Bali sehingga menciptakan rasa musikal yang kebalian.

Kedua, adalah *Pemande Gendang Beleq*, yaitu dari para pengrajin instrumen logam yang ada dalam ansambel *Gendang Beleq*. Para *Pemande* di Lombok kini sudah kehilangan eksistensinya. Jumlah *Pemande* Bali yang banyak, menciptakan persaingan pasar sehingga harga alat perunggu di Bali lebih murah dibanding harga alat perunggu di Lombok. Persaingan pasar ini membuat masyarakat Lombok dan pemerintah lebih memilih memesan alat dari Bali dan membuat *Pemande* Lombok kehilangan mata pencaharian. Hilangnya mata pencaharian *Pemande* berdampak pada ekonomi keluarga, sehingga menyebabkan regenerasi *Pemande* Lombok terancam putus

karena tidak ada generasi yang ingin mewarisi profesi para orang tua mereka. Jika regenerasi Pemande suku Sasak terputus maka suku Sasak tidak akan menjadi pemiliki budaya perunggu melainkan hanya pengguna.

Faktor ketiga adalah internet, *gadget* dan komunikasi tanpa batas. Masyarakat Sasak yang dimanjakan oleh teknologi terkini seolah-olah berubah menjadi buta musik Sasak. Minimnya (bahkah dapat dikatakan tidak ada) tutorial dan referensi tentang musik Sasak di dunia maya membuat masyarakat Sasak memilih belajar referensi musik Bali melalui internet lalu ditransferkan ke anggota sanggar mereka. Selain itu banyaknya mentor-mentor dari Bali (salah satunya ISI Denpasar) yang mentransfer ilmu karawitan Bali kepada masyarakat Sasak yang menjadikan gending Lombok semakin mirip Bali. Tidak hanya itu, banyak masyarakat Sasak yang menimba ilmu karawitan Bali di ISI Denpasar dan mentransferkannya di kampung halaman mereka.

Ruang Apresiasi adalah faktor keempatnya. Para orang tua dan sesepuh *Gendang Beleq* klasik beberapa harus rela bergeser dan mengikuti arus kekinian. Hal ini disebabkan oleh ruang apresiasi mereka yang terkontaminasi. Beberapa contoh diantaranya adalah, Festival *Gendang Beleq* yang menjadikan tempo cepat menjadi *standart* estetika *Gendang Beleq*. Jika menarik lebih jauh, *Gendang Beleq* klasik tidak bermain cepat.

Fenomena ini berimbas menjadi selera yang semakin mengakar. Identitas *Gendang Beleq* Sasak semakin hari semakin menipis. Tempo yang awalnya medium, kini menjadi cepat, tehnik interlocking yang khas, kini mulai mengikuti Bali, rasa musikal tuning lokal kini mengikuti tuning Bali. Bahkan yang terparah tidak sedikit oknum yang meng-*copy paste* gending Bali dan mengatakan kepada masyarakat bahwa gending tersebut milik Sasak. Contoh di salah satu web *video* populer yaitu *youtube*, banyak gending Bali yang dilegitimasi menjadi gending Sasak, beberapa diantaranya gending *kesatria brastha*, gending tari *manuk rawe*, gending tari *marga pati* dan lain-lain. Tidak berhenti di situ, ansambel *Gong Kebyar* yang lahir tahun 1915M di Bali dilegitimasi menjadi gamelan Sasak.

Proses pengikisan budaya dan perubahan bentuk *Gendang Beleq* yang semakin mirip dengan

Bali masih berlangsung hingga saat ini. Fenomena ini merupakan tindakan plagiarisme yang hanya mengambil begitu saja dan mengakui begitu saja. Fenomena ini bukanlah proses akulturasi yang mencampur kedua budaya sehingga menghasilkan budaya baru (identitas baru), atau interkultural ketika kedua budaya bergabung dan berjalan dalam satu langkah.

SIMPULAN

Gendang Beleq merupakan kesenian yang mengalami evolusi hingga saat ini. Perubahannya bertahap meliputi *musical form*, *musical taste* dan *musical meaning*. Kini *Gendang Beleq* semakin kehilangan dirinya. Bentuknya yang pada dasarnya memiliki tempo sedang berubah menjadi cepat, tangga nadanya yang mulanya berinterval Sasak kini berubah menjadi Bali dan cengkoknya pun demikian. Seluruh perubahan tekstual dan kontekstual yang mengimitasikan musik Bali menyebabkan suku Sasak kehilangan identitas musik dan Indonesia kekurangan kekayaan musik. Kesadaran kolektif merupakan kunci mempertahankan identitas suatu etnis. Kuatnya arus teknologi dan mudahnya komunikasi tanpa batas menciptakan identitas budaya sangat cepat terkikis. Oleh sebab itu kematangan pengetahuan seni dan budaya bagi sumber daya manusia suatu daerah sangat dibutuhkan. Mempertahankan khas, karakter dan identitas suatu etnis, dapat menjaga Indonesia tetap menjadi negara yang kaya akan seni dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Sleman: PT Kanesusius.
- Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Kholis, N. 2017. *Suling Dewa dalam Ritual Mendewa Suku Sasak*. Skripsi S-1 Etnomusikologi ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Martopangrawit. 1975. *Catatan Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Morgan, L.H.. 1877. *Ancient Society*. Arizona: University Arizona Press.
- Nakagawa, S. 2001. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Senen, I.W. 2015. *Bunyi – bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- Suwadi, L. 1991. *Deskripsi Tari Gendang Beleg Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Sumaryono. *Karawitan Tari*. Yogyakarta: Multi Grafindo, 2014.
- Yeniningsih, K.T, *Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian Tutar PMtoH*, Semarang: Harmoni Vol VIII, 2007.